

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada masa *Automatization digitized era* atau kerap disebut era otomasi seperti saat ini, pekerja tak hanya dituntut untuk menguasai keahlian dasar bawaan, namun juga harus bisa berkompetisi dengan menggunakan keterampilan kedua. Teknologi otomasi mengubah tempat kerja, memberikan peluang yang signifikan untuk negara dan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan. Berhasil memanfaatkan teknologi ini akan menciptakan lapangan kerja, tetapi itu juga akan mengusir orang lain dan mengubah banyak pekerjaan. Laporan ini, yang mengacu pada kami penelitian global tentang bagaimana teknologi memengaruhi ekonomi, bisnis, dan masyarakat, berfokus tentang implikasi adopsi otomasi bagi Indonesia (Bughin et al., 2018).

Istilah ini banyak digunakan dalam konteks manufaktur, tetapi juga telah diterapkan di luar manufaktur dalam kaitannya dengan berbagai sistem di mana terdapat substitusi atau pergantian yang signifikan dari pekerjaan mekanis, elektrik, atau komputerisasi dengan usaha dan kecerdasan manusia (McKinsey & Company, 2019). Dalam salah satu temuannya menyebutkan bahwa sementara beberapa pekerjaan di Indonesia mungkin tergeser oleh otomatisasi, masih banyak lagi yang akan ditambahkan ekonomi pada tahun 2030, kemungkinan mengarah ke keuntungan bersih. Sekitar 16 % dari total jam bekerja di Indonesia dapat diotomatisasi dengan mengadopsi teknologi yang didemonstrasikan, menurut skenario yang mengambil titik tengah dalam jangkauan kami untuk laju otomatisasi adopsi.

Dikutip dari isi buku *English at Work: global analysis of language skills in the workplace* (2016). Chen (2016), Terdapat ungkapan yang berisi “masa depan tidak dapat diprediksi. Bahasa juga sangat terkait dengan pergeseran demografis global serta kecakapan ekonomi suatu bangsa, antara lain. Karena laju perubahan semakin cepat secara global, pentingnya bahasa Inggris juga akan menyesuaikan dengan itu.”.

Dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik di tempat kerja. Di dalamnya, semakin dibawah globalisasi, bahasa Inggris sebagai keterampilan komunikasi memainkan peran penting dalam pekerjaan (ROSHID & CHOWDHURY, 2013a). Kurangnya kelancaran berbahasa Inggris menyebabkan kerugian (ROSHID & CHOWDHURY, 2013b).

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara (Noermanzah, 2017).

Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan (Noermanzah, 2017).

Maka oleh sebab alasan di atas para pekerja sekarang dituntut untuk meningkatkan keahlian yang sudah ada atau menambah belajar kemampuan baru karena jika monoton hanya mengandalkan satu ketrampilan saja maka pekerja tersebut akan sangat rawan dan mudah digantikan (Bakhshi, n.d.).

Seperti yang dimuat dalam tulisan di buku *English at work: Global Analysis of language skills in workplace* (2016), Di negara dan wilayah di mana bahasa Inggris bukan bahasa resmi, 69% dari pengusaha mengatakan bahwa bahasa Inggris penting 12 untuk organisasi mereka. Di negara dan wilayah di mana bahasa Inggris adalah bahasa resmi atau bahasa resmi *de facto*, ini meningkat hingga 97% dari semua pemberi kerja. Secara keseluruhan, bahasa Inggris penting bagi sebagian besar pemberi kerja di negara dan wilayah di mana bahasa Inggris bukan bahasa resmi, tetapi kemungkinannya kecil untuk mengatakan bahwa itu sangat penting atau bahasa utama yang digunakan.

Terhubung dengan penjelasan diatas, ada urgensi yang besar untuk para pekerja belajar atau menambah kemampuan bahasa terutama bahasa Inggris mengingat bahasa Inggris adalah bahasa global dan fakta adanya *English as Lingua Franca* atau bahasa Inggris sebagai bahasa penyambung tentu memperbesar alasan kenapa pada saat usia kerja harus mempelajari Bahasa Inggris (Cappelli, 2015).

Seidlhofer (2011) mengartikan bahasa Inggris sebagai Lingua Franca sebagai bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi antar penuturnya dimana bahasa Inggris bukan bahasa pertama mereka. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi sebagai pilihan untuk berbagi ide. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai pilihan karena mereka berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Selain itu, Mesthrie dan Batt (2008) berpendapat bahwa bahasa Inggris telah menjadi lingua franca karena lawan bicaranya berasal dari latar belakang lingua-kultural yang berbeda (siswa berasal dari dialek, intonasi, dan cara berbicara yang berbeda). Ia menjelaskan bahwa bahasa Inggris sebagai Lingua Franca digunakan secara luas dalam berbagai bidang (domain) dan dalam maksud atau tujuan tertentu. Seidlhofer, Mesthrie, dan Batt menekankan pada bidang penggunaan bahasa Inggris. (Ngatu Simon Petrus Kita & Baskin, 2019)

Hal utama yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan aturan dan pengertian semantik, dan implementasi serta menjadikan kemampuan *writing* sebagai outputnya. *writing* dipilih karena output jenis ini dapat dengan mudah dan jelas dilihat dan dianalisis, tidak perlu penerjemahan menggunakan transkrip tambahan, serta *writing* kebetulan juga adalah salah satu *skill* yang sangat dibutuhkan oleh para pekerja.

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik (ilmu makna, studi tentang makna kata). Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah

yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Nafinuddin, 2022). Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu (Nafinuddin, 2022).

Semantik terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Yakin & Totu, 2014).

Konsep semantik dalam pembelajaran bahasa merupakan integritas yang mengacu pada pemahaman makna bahasa. Semantik sebagai cabang kajian linguistik mengacu pada serangkaian kaedah (*a set of rules*). Pembelajaran (learning) a language berorientasi pada kaedah-kaedah tata bahasa. Semantik dalam kajian linguistik bersifat sentral karena dapat menganalisis makna atau arti bahasa melalui kata, frasa, klausa dan kalimat.

Latar belakang teoritis dan pendekatan yang menjadi dasar pengkajian bidang ini adalah teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1966) yaitu *signified* (yang diartikan) dan *signifier* (yang mengartikan): konsep semantik yang dirancang dalam pembelajaran bahasa yaitu suatu model yang dikembangkan oleh Hatsh dan Brown (1995:64) yaitu model hubungan semantik (*relational models in semantics*), dan konsep semantik primitif (*semantic primitives*) oleh Wierzbicka (1996).

Objek penelitian yang akan ditargetkan adalah para pekerja laki laki dan perempuan pada usia produktif antara 21 sampai 29 tahun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda beda. Hal ini berpendapat agar hasil penelitian yang ditemukan beragam, mulai dari masalah yang dihadapi, pendapat mereka tentang kesulitan belajar bahasa Inggris serta bahan ajar metode penelitian yang dijadikan subjek penelitian harus relevan dengan kebutuhan mereka masing masing dan seluruh kegiatan penelitian ini akan dilakukan dengan cara dalam jaringan atau *online*.

Pada umumnya ada satu *common problem* yang dihadapi mereka ketika berhadapan dengan bahasa Inggris, adanya *mistyping* atau *typo* ketika menuliskan kata dalam bahasa Inggris beserta ketidakpahaman ketika membaca sesuatu yang dituliskan dengan bahasa Inggris yang disebabkan oleh kekurangan *vocabulary banks*.

Kesalahan bahasa (*language errors*) yang dilakukan oleh pembelajar dapat menunjukkan pada tataran mana mereka banyak melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut penting dalam beberapa hal. Pertama, kesalahan membantu guru untuk mengetahui sejauh mana arah kemajuan pembelajar.

Kedua, kesalahan menunjukkan kepada peneliti tentang bagaimana siswa mempelajari dan menggunakan bahasa. Ketiga, kesalahan dapat membantu pembelajar itu sendiri untuk memperbaiki cara belajar, sehingga mereka bisa belajar dengan lebih baik lagi. Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 1988)

Lalu ada juga juga masalah yang ditimbulkan oleh kesulitan para pelajar pemerolehan bahasa kedua atau *Second Language Acquisition*. Sebagai penutur jati bahasa Indonesia, banyak kosa kata dalam bahasa Inggris yang masih dirasa asing untuk mereka.

Pada umumnya, pemerolehan bahasa kedua menurut para ahli bahasa semisal Noam Chomsky, memiliki arti kemustahilan, sebab menurutnya pemeroleh bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (ibu), tidak pada bahasa kedua. Tetapi

Stephen Krashen malah berpikir sebaliknya; argumentasinya menyebutkan bahwa bahasa kedua mungkin diperoleh layaknya bahasa pertama. Bukan hanya kali itu saja Krashen berbeda pendapat dan berselisih, dari segi pembelajaran bahasa pun Stephen Krashen memiliki pendapat berseberangan dengan ahli Bahasa yang lain. Bila kebanyakan ahli bahasa mementingkan aturan Bahasa *Grammatical Rules* pada saat belajar bahasa, Krashen malah menolaknya. Dimatanya, inti dari belajar bahasa adalah kemampuan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi (communication) bahasa tujuan (Singkat & Krashen, 2014).

Belajar bahasa berbeda dengan belajar keterampilan atau pengetahuan lain karena keunikannya status yang dimiliki oleh suatu bahasa. Seseorang dapat mempelajari a bahasa untuk memahami cara kerja bahasa (Marzuki, 2012).

Namun, untuk dapat menggunakan bahasa tersebut, seseorang juga harus mendapatkannya para pekerja lazimnya menemukan masalah di atas ketika membaca buku panduan menjalankan sebuah mesin bagi pekerja industri atau sistem bagi akuntan atau perkantoran. karena jika ditelaah lebih dalam ada perbedaan penulisan gaya bahasa Inggris pada yang mereka pelajari di sekolah dan yang digunakan di dunia kerja.

Tujuan utama dari program Bahasa Inggris untuk Keperluan Profesional adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan strategi yang efektif untuk penggunaan bahasa Inggris yang akurat dan percaya diri dalam konteks profesional di mana seseorang bekerja atau berniat untuk bekerja. Variasi penggunaan bahasa juga sangat menentukan kemampuan mereka dalam adaptasi bagaimana menggunakan bahasa ketika berhadapan dengan kondisi tertentu.

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa (Chaer, 2010: 62). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2010: 61).

Timbulnya variasi bahasa yang digunakan oleh Masyarakat juga disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang sosial, seperti perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan tingkat ekonomi, perbedaan umur, jenis kelamin dan sebagainya. (Hidayati, 2014). Hal itu yang menjadikan penggunaan bahasa dalam masyarakat berbeda-beda tergantung dengan lawan bicara, situasi, dan konteksnya.

Dalam menentukan pengelompokan kemampuan awal Bahasa Inggris para pemelajar, akan ditentukan dengan standar CEFR.

Dikutip dalam tulisan yang dimuat oleh ef.co.id terdapat enam tingkatan dalam CEFR yaitu: A1 *Beginner*, A2 *Elementary*, B1 *Intermediate*, B2 *Upper Intermediate*, C1 *Advanced*, dan C2 *Proficient*.

1. A1 *Beginner*

Level pertama dari CEFR adalah A1 atau *beginner*/pemula. Seseorang yang berada di level ini mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang masih sangat dasar. Pemahaman dan penggunaan bahasa Inggris hanya seputar kosa kata yang umum dan kalimat yang sederhana.

2. A2 *Elementary*

Pada level kedua CEFR yang disebut dengan A2 atau *elementary*/dasar ini, kemampuan bahasa Inggris seseorang tercermin dari interaksi dalam bahasa Inggris yang masih terbatas. Jadi, orang dengan level A2 atau *elementary* dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris, tetapi pembahasan hanya mencakup hal-hal tertentu yang telah dikuasai. Misalnya, seseorang yang dapat memahami cerita pendek yang didengar dan seseorang yang dapat bercerita tentang lagu favoritnya.

3. B1 *Intermediate*

Melangkah ke tingkat berikutnya, level ketiga dikenal dengan sebutan B1 *intermediate*/menengah. Pada level ini, seseorang bisa berbahasa Inggris secara pasif dan aktif dengan topik yang lebih variatif daripada level sebelumnya, baik dalam situasi informal maupun formal (tetapi terbatas). Contohnya dapat

bercakap-cakap tentang cita-cita dan gaya hidup, hingga mengikuti wawancara kerja dalam bahasa Inggris.

4. B2 *Upper Intermediate*

Di level keempat dari CEFR, bisa disebutkan dengan B2 atau *upper intermediate*/menengah atas. Seseorang yang berada di level ini ditunjukkan dengan penguasaan bahasa Inggris dalam berbagai kesempatan tanpa adanya banyak kendala. Biasanya akan terlihat bahwa orang tersebut mampu memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris yang relatif kompleks. Salah satu contohnya adalah dapat membuat teks tentang topik-topik sosial dengan penjelasan yang detail.

5. C1 *Advanced*

Level kelima dalam CEFR adalah C1 *advanced*/lanjutan. Apabila seseorang menduduki level ini, artinya ia bisa menggunakan bahasa Inggris untuk kepentingan akademis dan profesional. Tidak ada lagi kesulitan untuk memahami ataupun menerapkan bahasa Inggris dalam hampir semua kesempatan. Ia dapat mengemukakan gagasannya dalam bentuk lisan dan tertulis terkait beragam topik dengan spontan, fasih, dan percaya diri.

6. C2 *Proficient*

C2 atau *proficient*/ahli ialah level keenam sekaligus terakhir dari CEFR. Seseorang yang berada di level ini memiliki posisi yang setara dengan *native speaker* (penutur asli). Itu berarti yang bersangkutan dapat memakai bahasa Inggris dalam situasi dan kondisi apapun (Hermawan Adhi, 2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah saya tulis di atas, saya mengidentifikasi masalah yang akan saya jadikan sebagai bahan penelitian, di antaranya sebagai berikut :

1. Apakah ada perubahan pemilihan kata pada pemelajar pada saat menuliskan *pre test* dan *post test*.

Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa
Universitas Islam 45 Bekasi

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat membuat responden atau subjek penelitian dengan tepat memaknai semantik dalam kosa kata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan dunia kerja.
2. Mampu menjadikan responden atau subjek penelitian dapat menuliskan dan menyusun kalimat Bahasa Inggris menggunakan tata aturan sintaksis yang benar.
3. Mengetahui faktor serta hal apa saja yang mempengaruhi perkembangan responden dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau Second Language Acquisition.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai bidang ilmu yang dipelajari.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang informasi yang berkaitan dengan pengajaran semantik pada usia kerja secara khusus pada kosa kata yang berhubungan dengan dunia kerja
 - b. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa Inggris untuk professional.
 - c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan *skill* yang dimiliki agar bisa bersaing di dunia kerja.
 - d. Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai pembelajaran bahasa Inggris bagi usia kerja dengan kemampuan *writing* sebagai outputnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan semantik pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada usia kerja. Menggunakan kemampuan *writing* sebagai output tentu akan memberikan kemudahan tersendiri

untuk olah data serta melihat setiap jengkal perkembangan yang ditunjukkan oleh objek penelitian.

Stephen Krashen dalam teorinya mengemukakan adanya teori Hipotesis tatanan alami. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung untuk memperoleh struktur gramatikal bahasa kedua setelah tatanan alami yang mudah diprediksi. Ini berarti bahwa mereka lebih mungkin untuk memperoleh struktur gramatikal tertentu sebelum orang lain. Pola akuisisi berbeda untuk bahasa pertama dan bahasa kedua. Tetapi pola memperolehnya cenderung sama baik untuk orang dewasa maupun anak-anak (Krashen, 1982).

Berikutnya Krashen juga berpendapat adanya teori Hipotesis teori belajar. Yang pertama ada Sistem Perolehan, Dimana bahasa diperoleh dalam keadaan sadar. Hal ini terjadi ketika seorang anak, misalnya, yang terekspos oleh sebuah bahasa dalam lingkungan yang natural, semisal sekolah atau di rumah, mulai memproduksi struktur tata bahasa yang benar secara bawah sadar. Anak lebih fokus pada mengkomunikasikan pesan dan bahasa yang datang secara alami padanya. Saat ia tidak belajar bahasa, ia tidak fokus pada apa yang dia ucapkan. Akuisisi bahasa hanya terjadi jika seorang anak dapat memahami pesan dalam bahasa kedua (Krashen, 1982).

Ada juga sistem belajar, dimana seorang individu belajar sebuah bahasa melalui instruksi di dalam sebuah kelas. Disini, fokusnya adalah pada belajar aturan tata bahasa dan sadar akan proses dimana mereka mengerti bentuk bahasa yang digunakan.